

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang berusia 0-6 tahun dan sedang memerlukan arahan serta bantuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Tumbuh kembang yang dioptimalkan sejak dini akan menjadi pengalaman berharga bagi anak, karena pada masa ini anak sedang berada pada fase daya tangkap yang pesat, sehingga apa yang diajarkan kepada anak akan tersimpan lama dalam ingatannya. Menurut Suryana & Mahyudin (2020), masa ini menjadi masa yang fundamental dan tidak dapat diulang kembali. Oleh karena itu, apabila tumbuh kembang anak sejak dini tidak berkembang secara optimal maka akan berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan tumbuh kembang anak secara optimal adalah memberikan stimulus. Pemberian stimulus untuk perkembangan anak menjadi hal yang penting, karena pada usia dini otak anak akan semakin berkembang apabila stimulus yang diberikan semakin banyak. Stimulus yang dapat memberikan pengalaman yang banyak bagi anak adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi diri seseorang melalui pengajaran dan pelatihan, agar anak memiliki sikap dan kepribadian yang baik (Masitoh, Djoehaeri, & Setiasih, 2020).

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini harus dijadikan sebagai dasar kuat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Fitria & Suyadi, 2021). Dalam pemberian pendidikan, anak memerlukan lingkungan yang dapat merangsang tumbuh kembangnya dengan stimulus yang baik.

Lingkungan keluarga menjadi faktor pendidikan pertama yang akan membantu tumbuh kembang anak dan membentuk kepribadian yang utuh (Chasanah, 2019). Hal ini dapat dilihat dari sudut pandang Al-Qur'an yang memberikan penjelasan terkait pendidikan di lingkungan keluarga menjadi

perhatian khusus terhadap kehidupan anak selanjutnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. At-Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (6)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (Q.S At-Tahrim: 6) (Chasanah, 2019)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa pemberian arahan yang baik dalam proses pendidikan harus dilakukan oleh orang tua kepada anak. Mendidik dengan cara yang baik dapat memudahkan orang tua dalam mengembangkan proses tumbuh kembang anak sejak dini (Chasanah, 2019). Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan contoh yang baik juga pengawasan dan larangan-larangan berupa nasihat yang akan diterima oleh anak, sehingga dapat diolah menjadi suatu pengetahuan sesuai pengalamannya.

Kemudian dijelaskan dalam H.R. Bukhari tentang masa keemasan yang terjadi pada usia dini dimana anak akan mudah menerima apapun yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “*Seorang bayi tidak dilahirkan kedunia ini melainkan berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanya lah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.*” (H.R. Bukhari) (Chasanah, 2019)

Sebagaimana fitrah yang dimiliki oleh anak ketika dilahirkan, orang tua mewariskan segalanya kepada anak. Tidak sedikit orang tua beranggapan jika anak adalah rezeki yang diharapkan membawa berkah dan kebahagiaan (Chasanah, 2019). Oleh karena itu, mendidik anak pada masa keemasan ini harus dimanfaatkan orang tua dan orang dewasa dengan baik karena menjadi hal dasar dalam

pembentukan kepribadian anak yang utuh, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diberikan orang tua sejak dini adalah hadiah yang paling berharga untuk anak.

Dalam proses membentuk kepribadian yang diperoleh anak dari pengalamannya menunjukkan bahwa dengan bereksplorasi dan bereksperimen yang dilakukan secara berulang-ulang dapat mengembangkan potensi dan kecerdasan anak dalam berpikir. Semakin berkembang kemampuan kognitif anak maka akan muncul rasa percaya diri dalam mengatasi masalah yang ada dengan cara berpikir logis (Sujiono dalam (Chairuna, Novita, & Amelia, 2019)).

Metode dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak mampu memudahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir. Metode bermain konstruktif adalah salah satu metode pembelajaran dengan kegiatan menyusun membentuk suatu bangun dari kepingan-kepingan benda. Metode ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, karena anak diberi kebebasan untuk menuangkan ide atau gagasannya saat menyusun bentuk. Proses kegiatan konstruktif melibatkan kemampuan anak dalam menangkap, mengingat, dan mentransformasikan bentuk yang dilihatnya ke dalam bentuk wujud lain (Maimunah & dkk, 2016).

Kegiatan menyusun termasuk dalam aktivitas mengerjakan masalah yang dapat dipecahkan dan diberikan kepada anak dengan tingkat pemahaman geometri pada tahap dasar atau tahap visualisasi yaitu tahap dimana anak mengenal geometri hanya berdasarkan karakteristik visual tanpa mengamati sifat-sifat bentuk tersebut. Memahami dasar-dasar geometri, karakteristik bagian-bagian geometri, dan mempelajari hubungan serta mengklasifikasikan bentuk menjadi pembelajaran penting dalam geometri. Penjelasan tersebut didukung oleh pendapat Dewi, Priatna, & Rostika (2016) yang menjelaskan bahwa metode bermain merupakan cara belajar yang menyenangkan bagi anak, dan dengan bermain konstruktif anak dapat mengenal konsep dasar matematika yaitu bentuk dan perbedaan dari bentuk-bentuk geometri.

Kemampuan mengenal bentuk-bentuk geometri pada anak usia dini menjadi bidang inti dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian yang dilakukan di Amerika oleh *Education Comission* (Koesmadi, 2018) menjelaskan bahwa yang

dapat menentukan keberhasilan semua peserta didik di tahun awal masuk sekolah adalah kemampuannya dalam matematika. Pembelajaran geometri dapat memberikan pemahaman tentang dunia nyata, karena bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan memperoleh rasa percaya diri dalam memecahkan masalah yang terjadi dikehidupannya.

Proses tersebut melibatkan kemampuan visualisasi, penalaran spasial, dan kemampuan berpikir logis matematis anak (Asis, Arsyad, & Alimuddin, 2015), karena untuk mencapai tujuan pembelajaran geometri seseorang membutuhkan kemampuan imajinasi yang baik untuk berpikir mencari jalan pemecahan masalah matematika yang berkaitan dengan geometri. Mengenalkan bentuk geometri pada anak usia dini yang menjadi dasar pembelajaran geometri dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk geometri, seperti mengenal, menunjuk, menyebutkan, serta mengumpulkan benda di sekitar yang berbentuk geometri (Lestari, 2011).

Berdasarkan hasil observasi awal pada anak kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, kemampuan anak dalam mengenal bentuk-bentuk geometri cenderung rendah. Hal ini terlihat karena ada 7 dari 11 anak kesulitan saat menjawab pertanyaan seperti menyebutkan nama-nama bentuk geometri, mencocokkan warna, membedakan bentuk berdasarkan ukuran, menunjukkan benda yang menyerupai bentuk geometri, menggambar bentuk geometri, dan menyusun bentuk. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kecerdasan visual spasial dan logis matematis anak yang kurang.

Dari permasalahan di atas, dibutuhkan metode dengan aktivitas yang mampu memudahkan anak mengenal bentuk geometri dengan melibatkan kecerdasan visual spasial dan logis matematisnya. Metode yang digunakan sebagai solusi pada penelitian ini yaitu metode bermain konstruktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Konstruktif Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen pada kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode bermain konstruktif (kelompok eksperimen)?
2. Bagaimana kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode bercerita (kelompok kontrol)?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung antara yang menggunakan metode bermain konstruktif dengan metode bercerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode bermain konstruktif (kelompok eksperimen).
2. Kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung dengan menggunakan metode bercerita (kelompok kontrol).
3. Perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung antara yang menggunakan metode bermain konstruktif dengan metode bercerita.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan terkait penggunaan metode bermain konstruktif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah refleksi bahwa belajar melalui metode bermain konstruktif dapat membantu memudahkan peserta didik dalam mengenal bentuk geometri.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu alternatif dalam membantu anak mengenal bentuk geometri, sehingga aspek perkembangan kognitifnya dapat berkembang secara optimal.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang dialami, dan menjadikan anak secara aktif serta optimal dalam mengembangkan pemahamannya terhadap konsep bentuk dan ukuran dari geometri.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait pengenalan geometri terhadap anak usia dini, dan mengetahui bahwa metode bermain konstruktif mampu membantu meminimalisir terjadinya hambatan pada proses tumbuh kembang anak.

E. Kerangka Berpikir

Geometri menjadi bidang inti dari pembelajaran matematika yang banyak ditemukan anak di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran geometri dapat membantu mengembangkan kecerdasan visual spasial dan logis matematis anak untuk mengenal bentuk dan memecahkan masalah yang terjadi. Seperti yang dijelaskan Van Hiele (Abdussakir, 2009) bahwa dari sudut pandang psikologis, geometri merupakan pembelajaran abstraksi dari pengalaman visual dan spasial, misalnya bidang, pola, pengukuran, dan pemetaan. Dari sudut pandang matematik, geometri menyediakan pendekatan-pendekatan untuk pemecahan masalah, misalnya gambar, diagram, dan transformasi. Tujuan pembelajaran geometri sejak dini adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, berpikir kreatif, dan memperoleh rasa percaya diri anak dalam memecahkan masalah yang terjadi di kehidupannya.

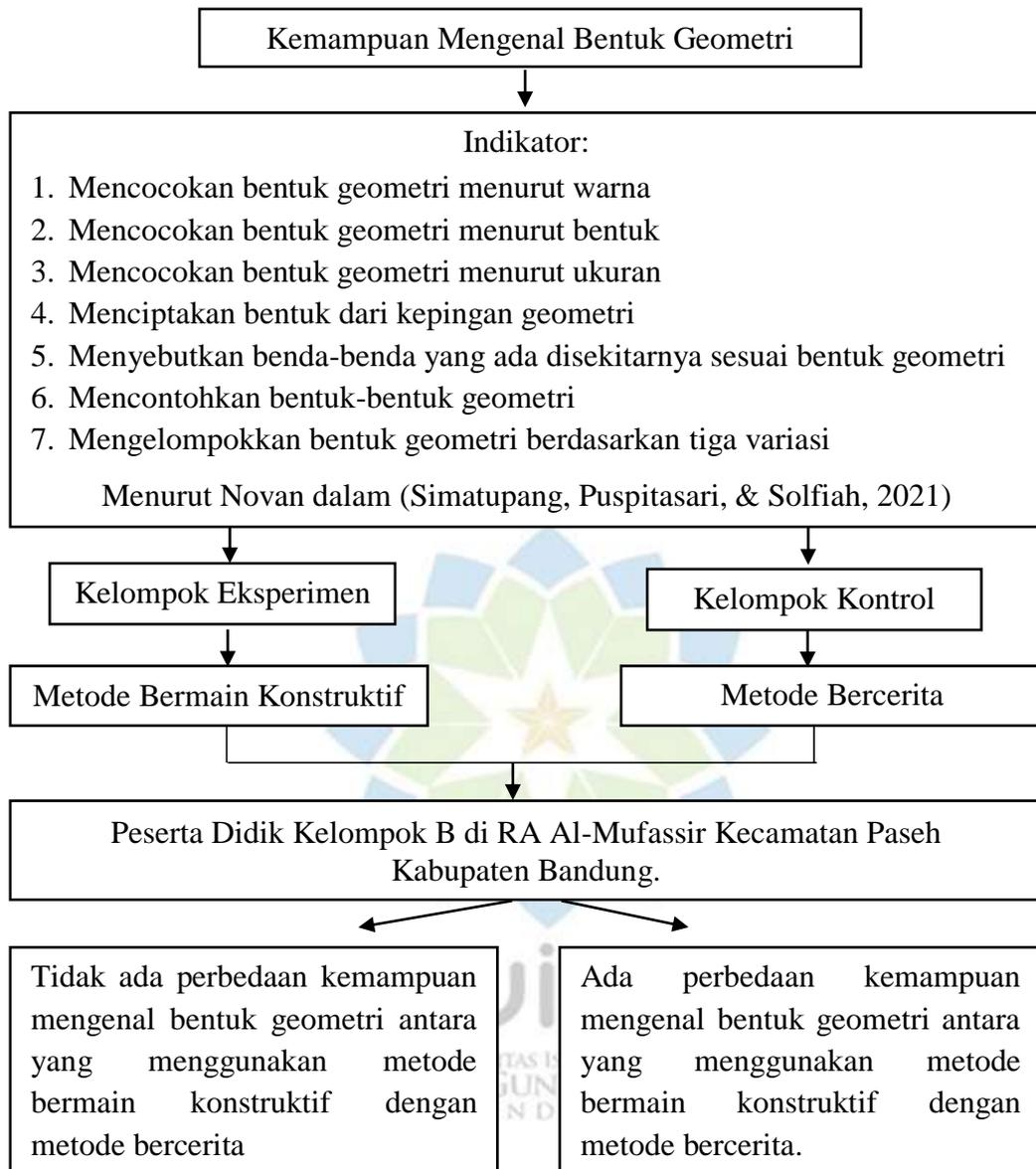
Pemahaman geometri yang anak perlukan dalam kehidupan sehari-hari biasanya terjadi pada saat anak bermain. Seperti pada saat anak bermain rumah-rumahan, anak akan mengenal bentuk dan ukuran dari setiap bentuk bangunan yang ada (bentuk atap, pintu, jendela, dan sebagainya). Mengetahui bentuk geometri

dimulai dengan aktivitas mengidentifikasi bentuk-bentuk. Menurut Novan dalam (Simatupang, Puspitasari, & Solfiah, 2021), terdapat tujuh indikator kemampuan geometri yang harus dikembangkan pada anak usia dini, diantaranya: mencocokkan bentuk geometri menurut warna; mencocokkan bentuk geometri menurut bentuk; mencocokkan bentuk geometri menurut ukuran; menciptakan bentuk dari kepingan geometri; menyebutkan benda-benda yang ada disekitarnya sesuai bentuk geometri; mencontohkan bentuk-bentuk geometri; dan mengelompokkan bentuk geometri berdasarkan tiga variasi. Untuk mencapai indikator tersebut diperlukan pemberian aktivitas yang sesuai dengan tingkat berpikir geometri anak pada tahap visualisasi.

Aktivitas yang dapat diberikan pada tahap visualisasi adalah mengerjakan masalah yang dapat dipecahkan melalui menyusun, mengukur, dan menghitung. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui metode bermain konstruktif, karena metode bermain merupakan kegiatan menyusun benda menjadi suatu hasil karya tertentu dengan cara yang menyenangkan, aktif, kreatif, dan mampu menemukan pengetahuannya sendiri (Musfiroh & Tatminingsih, 2019). Proses anak menemukan pengetahuannya sendiri termasuk dalam pembelajaran konstruktivisme, yang mana pendekatan konstruktivis adalah salah satu upaya yang dapat meningkatkan pemahaman geometri anak.

Objek atau bahan yang digunakan dalam bermain konstruktif yaitu balok, menggambar, dan *puzzle*. Dalam menentukan ide atau gagasan, anak akan melibatkan kecerdasan visual spasial dan logis matematisnya untuk menangkap bentuk yang dilihat dan mentransformasikannya dengan menyusun membuat bentuk dalam wujud lain (Maimunah & dkk, 2016). Kemudian melalui kegiatan bermain konstruktif juga anak dapat mengenal bentuk dan perbedaan dari bentuk-bentuk geometri dalam konsep dasar matematika (Dewi, Priatna, & Rostika, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode bermain konstruktif digunakan sebagai pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan aktivitas yang sesuai dengan tahap visualisasi dalam pembelajaran geometri. Penggunaan metode bermain konstruktif diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini. Berikut kerangka berpikir penelitian ini yang dibuat dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. *Kerangka Berpikir*

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam menentukan jawaban sementara dari suatu penelitian berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$ Tidak ada perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini di kelompok B RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten

Bandung antara yang menggunakan metode bermain konstruktif dengan yang menggunakan metode bercerita.

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$ Ada perbedaan kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung antara yang menggunakan metode bermain konstruktif dengan yang menggunakan metode bercerita.

Keterangan:

μ_1 = rata-rata kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung yang menggunakan metode bermain konstruktif.

μ_2 = rata-rata kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak usia dini kelompok B di RA Al-Mufassir Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung yang menggunakan metode bercerita.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pustaka terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penulis mengambil 3 hasil penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elva Noviyanti. (2020) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Model Pembelajaran Sentra Balok” menjelaskan bahwa hasil *pretest* anak memperoleh nilai rata-rata sebesar 54.04 dengan kriteria kurang, dan mengalami peningkatan pada saat *posttest* menjadi 93.33 dengan kriteria sangat baik. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu variabel yang akan diteliti adalah kemampuan mengenal bentuk geometri. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan PTK dan dilakukan terhadap anak kelompok A, sementara pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuasi eksperimen terhadap anak kelompok B.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdyan Nada Fitria (2021) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Hubungan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Melalui Media Balok Kayu Dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini”

menjelaskan bahwa adanya hubungan kemampuan mengenal bentuk geometri melalui media balok kayu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di kelompok B RA Al-Varih Bekasi sebesar 30%. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu meneliti terkait kemampuan mengenal bentuk geometri. Perbedaannya adalah penelitian dilakukan untuk melihat hubungannya, sementara penelitian ini akan dilakukan untuk melihat pengaruh dari metode bermain konstruktif terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri anak usia dini.

3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Umami Aisyah (2021) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Media Balok Bentuk Geometri Dalam Kegiatan Permainan Konstruktif Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak PAUD Melati Desa Manyabar Kecamatan Panyabungan Provinsi Sumatera Utara” menjelaskan bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan melalui media balok bentuk geometri dalam kegiatan permainan konstruktif. Persamaannya adalah permainan yang digunakan yaitu permainan konstruktif. Perbedaannya adalah penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif.